

Pengaruh Tata Ruang Interior Studio Kreatif terhadap Produktivitas Pelaku Desain

The Influence of Creative Studio Interior Layout on Designer Productivity

Sarah Putri Nurhaliza¹, Heru Subiyantoro²

Fakultas Arsitektur dan Desain, Universitas Pembangunan Nasional 'Veteran' Jawa Timur,
Jl. Raya Rungkut Madya, Gunung Anyar, Surabaya, 60294
22051010013@student.upnjatim.ac.id

Abstrak

Lingkungan fisik kerja memiliki peran penting dalam menunjang produktivitas dan kesejahteraan pelaku industri kreatif, khususnya desainer. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh elemen-elemen tata ruang interior termasuk warna, material, pencahayaan, dan sirkulasi terhadap produktivitas pelaku desain di studio kreatif. Menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui kuisioner daring yang disebarakan kepada desainer grafis, arsitek, dan desainer produk di berbagai studio di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa elemen interior secara signifikan memengaruhi kenyamanan, fokus, dan interaksi dalam bekerja. Warna netral mendukung konsentrasi, material alami seperti kayu meningkatkan kenyamanan ruang, pencahayaan adaptif memfasilitasi ritme kerja yang sehat, dan sirkulasi ruang yang efisien guna memfasilitasi interaksi dan kerja tim. Temuan ini menegaskan pentingnya desain interior studio yang tidak hanya estetik, tetapi juga responsif terhadap kebutuhan psikologis dan ergonomis pengguna. Hasil penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dalam memperkaya kajian desain interior berbasis produktivitas, serta kontribusi praktis berupa arahan bagi perancang dalam menciptakan ruang kerja kreatif yang mendukung kesejahteraan dan kinerja pengguna.

Kata kunci : desain interior; lingkungan kerja; produktivitas; studio kreatif; tata ruang interior

Abstract

The physical work environment plays a crucial role in supporting the productivity and well-being of creative industry professionals, particularly designers. This study aims to analyze how interior spatial elements namely color, material, lighting, and circulation affect designers' productivity in creative studios. Employing a descriptive quantitative approach, data were collected through online questionnaires distributed to graphic designers, architects, and product designers working in various studios across Indonesia. The findings reveal that interior elements significantly influence comfort, focus, and interaction within the workspace. Neutral colors support concentration, natural materials such as wood enhance spatial comfort, adaptive lighting facilitates a healthy work rhythm, and efficient space circulation helps foster interaction and teamwork. These findings highlight the importance of designing studio interiors that are not only aesthetically pleasing but also responsive to the psychological and ergonomic needs of users. The results contribute theoretically by enriching the study of productivity-oriented interior design, and practically by providing guidance for designers in creating creative workspaces that promote user well-being and performance.

Keywords: creative studio; interior design; interior spatial design; productivity, work environment.

©Jurnal Arsir Universitas Muhammadiyah Palembang
p-ISSN 2580-1155
e-ISSN 2614-4034

Pendahuluan

Industri kreatif merupakan salah satu sektor strategis dalam pembangunan ekonomi global maupun nasional, ditandai dengan pertumbuhan signifikan pada bidang-bidang seperti desain grafis, arsitektur, dan desain produk. Dalam ekosistem industri ini, proses kreatif tidak dapat dipisahkan dari peran lingkungan kerja yang mendukung baik secara fisik maupun psikologis. Salah satu elemen kunci dalam mendukung keberlangsungan dan efektivitas proses kreatif adalah kualitas tata ruang interior, khususnya pada ruang kerja utama seperti studio kreatif.

Studio kreatif tidak hanya menjadi tempat untuk menghasilkan karya visual atau desain, tetapi juga berfungsi sebagai ruang interaksi, kolaborasi, dan refleksi ide. Oleh karena itu, desain interior pada ruang ini perlu lebih dari sekadar estetika tetapi harus mampu merespon kebutuhan fungsional, ergonomis, dan psikologis dari pelaku desain yang bekerja di dalamnya. Tata ruang interior, sebagai komponen fisik utama, mencakup berbagai elemen seperti warna, material, pencahayaan, dan sirkulasi ruang. Setiap elemen ini memiliki potensi untuk memengaruhi suasana kerja, kenyamanan visual dan termal, fokus kognitif, hingga kualitas interaksi sosial antar pengguna.

Produktivitas, dalam konteks ruang kerja kreatif, tidak hanya dimaknai sebagai hasil kuantitatif dari pekerjaan, melainkan juga mencakup aspek kualitatif seperti kemampuan individu dalam menghasilkan ide orisinal, mempertahankan fokus, serta menjaga keberlanjutan energi dan motivasi selama proses kerja. Robbins (2016) menjelaskan bahwa lingkungan kerja memiliki peran penting dalam membentuk perilaku, motivasi, dan kinerja individu. Pemahaman ini tetap relevan hingga saat ini, namun studi mutakhir memperluas perspektif tersebut dengan menekankan bahwa desain ruang kerja tidak hanya memengaruhi performa, tetapi juga kesejahteraan psikologis, kreativitas, dan kolaborasi antar pengguna (Wong et al., 2021; Singh & Rana, 2024). Menurut studi terkini, produktivitas kerja erat kaitannya dengan efisiensi penggunaan waktu, energi, dan sumber daya, yang dipengaruhi langsung oleh kualitas lingkungan fisik dan persepsi penggunanya. Dalam konteks desain, produktivitas sering dikaitkan dengan keseimbangan antara kreativitas dan konsistensi hasil yang memenuhi ekspektasi klien maupun standar profesional. Dalam penelitian ini, produktivitas dipahami sebagai sejauh mana pelaku desain mampu bekerja secara fokus, kreatif, dan efisien dalam ruang kerja mereka, dengan indikator meliputi kenyamanan bekerja, tingkat fokus, kemudahan kolaborasi, serta persepsi terhadap peningkatan kualitas dan kuantitas hasil kerja. Oleh karena itu, elemen interior seperti pencahayaan, warna, material, dan sirkulasi ruang akan dianalisis berdasarkan persepsi pelaku desain terhadap pengaruhnya terhadap aspek-aspek tersebut.

Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada ruang kantor umum atau *open-plan office*, dengan sedikit yang secara spesifik mengkaji konteks studio kreatif sebagai ruang kerja pelaku desain. Padahal, kebutuhan ruang kerja dalam sektor kreatif cenderung lebih kompleks karena menuntut keseimbangan antara kebutuhan personal dan kolaboratif, serta antara stimulasi visual dan kenyamanan mental.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengeksplorasi dan menganalisis pengaruh elemen-elemen tata ruang interior warna, material, pencahayaan, dan sirkulasi terhadap produktivitas pelaku desain di studio kreatif. Penelitian ini tidak hanya berupaya memetakan preferensi dan persepsi pengguna ruang, tetapi juga berkontribusi dalam pengembangan rekomendasi desain interior studio yang lebih responsif terhadap dinamika kerja kreatif masa kini. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif-deskriptif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran objektif dan terukur mengenai peran elemen interior dalam menciptakan lingkungan kerja yang produktif, humanistik, dan berkelanjutan (Mostafavi et al., 2023; Katabaro & Yan, 2019; Wong et al., 2021; Zhang & Zhao, 2022). Lingkungan kerja yang sehat dan mendukung menjadi faktor penting dalam meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan pelaku desain (Chan, 2021; Singh & Rana, 2024). Desain interior yang baik harus

mempertimbangkan keseimbangan antara estetika dan fungsi, termasuk faktor pencahayaan, material, warna, dan sirkulasi ruang (Thoring et al., 2020; Katabaro & Yan, 2019). Studi literatur sebelumnya juga menyoroti pentingnya desain ruang kerja yang adaptif terhadap teknologi dan kebutuhan kolaborasi (Ilter, 2023; Candido et al., 2019).

Metode Penelitian

Untuk mencapai tujuan penelitian yang telah disusun, maka digunakan metode yang tepat untuk mencegah melebarinya pembahasan dan menjaga fokus pada variabel yang diteliti. Dalam penelitian ini digunakan metode kuantitatif deskriptif karena dinilai tepat dalam mengidentifikasi dan menganalisis hubungan antara elemen tata ruang interior dengan produktivitas pelaku desain di studio kreatif (Katabaro & Yan, 2019; Singh & Rana, 2024). Metode kuantitatif deskriptif digunakan untuk menggambarkan kondisi, variabel, dan hubungan antar variabel dalam populasi tertentu secara sistematis dan faktual. Pendekatan ini mampu memberikan gambaran umum yang terukur terhadap pola hubungan yang muncul dari persepsi responden dalam jumlah besar (Sugiyono, 2021).

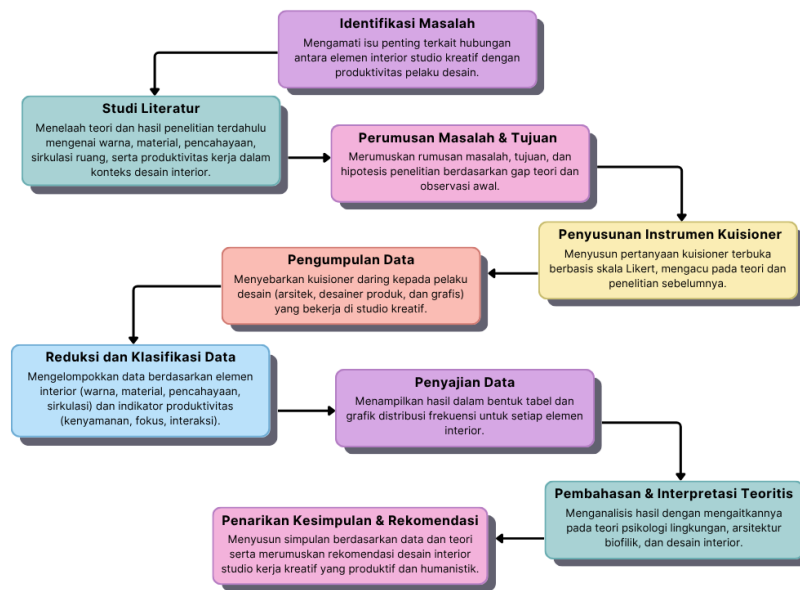
Objek penelitian adalah pelaku desain yang bekerja di studio kreatif di Indonesia, meliputi desainer grafis, arsitek, dan desainer produk. Pemilihan responden dilakukan secara *purposive* dengan kriteria: (1) bekerja di studio kreatif dengan ruang kerja fisik tetap, (2) memiliki pengalaman kerja minimal satu tahun, dan (3) terlibat aktif dalam proses desain. Jumlah responden sebanyak 105 orang, ditentukan berdasarkan ketersediaan responden sesuai kriteria serta kelayakan jumlah minimum untuk analisis deskriptif kuantitatif.

Data dikumpulkan melalui kuisioner daring menggunakan skala Likert 1–5, di mana angka 1 menunjukkan sangat tidak setuju dan angka 5 menunjukkan sangat setuju. Skala ini digunakan untuk mengukur sejauh mana responden merasakan pengaruh elemen interior terhadap produktivitas mereka. Kuesioner disusun berdasarkan indikator yang telah ditentukan dan dibagi menjadi tiga bagian utama yang merepresentasikan tiga indikator produktivitas: kenyamanan, fokus, dan interaksi kerja, serta kaitannya dengan empat elemen interior yaitu sirkulasi, warna, material, dan pencahayaan.

Sebelum digunakan secara luas, kuisioner diuji coba terlebih dahulu (*pilot test*) kepada 20 responden dengan karakteristik serupa. Hasil uji coba digunakan untuk menguji validitas isi melalui penilaian ahli (*expert judgment*) dan validitas konstruk menggunakan korelasi *item-total*. Uji reliabilitas dilakukan menggunakan nilai Cronbach's Alpha, dengan hasil nilai $>0,70$ yang menunjukkan bahwa kuisioner memiliki konsistensi internal yang baik.

Selain data primer dari kuisioner, penelitian ini juga menggunakan studi literatur dari publikasi ilmiah dan profesional terkait desain interior studio kerja. Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif melalui tiga tahap utama:

1. Reduksi data untuk menyaring dan mengelompokkan jawaban berdasarkan elemen interior dan indikator produktivitas (kenyamanan, fokus, interaksi).
2. Penyajian data dengan menampilkan hasil dalam bentuk grafik dan tabulasi distribusi frekuensi.
3. Penarikan kesimpulan untuk menginterpretasikan hubungan elemen interior dengan aspek produktivitas, dengan memperhatikan temuan dominan dan variasi persepsi responden.



Gambar 1. Diagram Proses Penelitian

Penelitian ini diawali dengan identifikasi masalah dan perumusan hipotesis bahwa elemen tata ruang interior (warna, material, pencahayaan, dan sirkulasi) berpengaruh terhadap produktivitas pelaku desain di studio kreatif. Hipotesis tersebut dirumuskan berdasarkan kajian literatur dan penelitian terdahulu yang relevan (Chan, 2021; Thoring et al., 2020). Selanjutnya dilakukan penyusunan kerangka teori dan indikator penelitian yang menjadi dasar perumusan instrumen kuisioner. Instrumen ini kemudian diuji coba dan divalidasi sebelum digunakan dalam pengumpulan data.

Pengumpulan data dilakukan terhadap responden yang memenuhi kriteria menggunakan metode *purposive sampling*. Data yang terkumpul diolah melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil analisis kemudian dibandingkan dengan teori dan studi terdahulu untuk menilai kesesuaian hipotesis awal, mengidentifikasi temuan utama, dan merumuskan implikasi praktis maupun akademik yang dapat diterapkan dalam perancangan interior studio kreatif.

Metodologi penelitian ini merujuk pada panduan metode kuantitatif deskriptif sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2021) dan Neuman (2014), yang menekankan pentingnya pengukuran persepsi secara sistematis untuk menghasilkan gambaran yang objektif dan terukur.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini disusun berdasarkan temuan yang diperoleh dari pengolahan data kuisioner terbuka yang diberikan kepada para pelaku desain yang bekerja di studio kreatif, dengan latar belakang profesi yang beragam seperti arsitek, desainer produk, dan desainer grafis. Analisis data difokuskan pada bagaimana responden merespons kondisi interior studio tempat mereka bekerja, khususnya terkait elemen warna, material, pencahayaan, dan sirkulasi ruang. Keempat aspek tersebut dipilih karena memiliki peran yang signifikan dalam membentuk atmosfer ruang kerja yang mendukung atau bahkan menghambat produktivitas, kenyamanan, dan suasana psikologis para penggunanya (Chan, 2021; Thoring et al., 2020).

Produktivitas dalam studi ini tidak diukur secara linear atau semata-mata dari hasil kerja, tetapi lebih dilihat melalui persepsi subjektif responden terhadap ruang yang mereka tempati. Hal ini mencakup dimensi kenyamanan fisik, kemampuan untuk fokus dan berpikir kreatif, kemudahan bergerak, serta kualitas interaksi antarindividu di dalam ruang

(Singh & Rana, 2024). Dengan kata lain, produktivitas yang dimaksud bersifat multidimensional, mencakup keseimbangan antara aspek fungsional, psikologis, dan sosial dari penggunaan ruang interior.

Untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam, hasil penelitian dipaparkan melalui pembagian per elemen interior yang dianalisis, yang masing-masing disertai dengan data tabulasi dan pembahasan yang dikaitkan dengan teori-teori akademik serta studi terdahulu (Mostafavi et al., 2023; Katabaro & Yan, 2019). Setiap poin diawali dengan deskripsi mengenai persepsi umum responden terhadap elemen tersebut, dilanjutkan dengan dampaknya terhadap pengalaman kerja, serta analisis kritis berdasarkan prinsip desain interior dan arsitektur berbasis kenyamanan kerja (Candido et al., 2019; Aryani et al., 2020). Dengan pendekatan ini, bagian hasil dan pembahasan tidak hanya menyajikan data secara deskriptif, tetapi juga memberikan pemaknaan kontekstual yang mendalam guna menjawab pertanyaan utama dalam penelitian ini. Selain itu, temuan penelitian ini dibandingkan dengan hasil penelitian sejenis untuk melihat keselarasan atau perbedaannya, serta disertai implikasi praktis dan akademik pada tiap subbagian pembahasan.

1. Warna Ruang

Warna merupakan salah satu elemen visual penting dalam desain interior yang secara langsung memengaruhi persepsi ruang, suasana psikologis, serta perilaku pengguna (Aryani et al., 2020; Thoring et al., 2020). Dalam konteks studio kreatif, pemilihan warna tidak hanya berperan dalam aspek estetika, tetapi juga dalam menciptakan lingkungan kerja yang kondusif bagi proses berpikir kreatif, fokus, dan kenyamanan emosional. Warna dapat memberikan kesan tertentu seperti ketenangan, semangat, atau bahkan kejenuhan, tergantung pada jenis dan intensitas penggunaannya. Oleh karena itu, pemahaman terhadap persepsi warna dari sudut pandang pelaku desain yang beraktivitas langsung di dalam ruang sangat penting (Singh & Rana, 2024).

Untuk menggambarkan persepsi tersebut, data persepsi responden terhadap warna dominan yang terdapat pada interior studio kerja diklasifikasikan berdasarkan bidang pekerjaan, yakni arsitektur, desain produk, dan desain grafis. Selanjutnya, ditampilkan pula tanggapan mereka terhadap pengaruh warna terhadap produktivitas kerja, dalam bentuk tabel kuantitatif yang menunjukkan kecenderungan penilaian masing-masing kelompok. Pemaparan ini akan menjadi dasar dalam menginterpretasi keterkaitan antara penggunaan warna ruang dan tingkat kenyamanan serta performa kerja pelaku desain.

Tabel 1. Hasil Data Warna Ruang pada Studio Pekerja/Responden (n=105)

Pekerja Arsitektur	Pekerja Desain Produk	Pekerja Desain Grafis	Aspek Penilaian
19	15	14	Putih memberikan kesan elegan, bersih, dan luas.
14	11	12	Abu – abu terasa netral dan profesional.
1	3	4	Kuning memberikan kesan ceria dan energik.
0	2	1	Biru menenangkan dan meningkatkan konsentrasi.
0	2	2	Hijau terasa alami, menyegarkan, dan memberi relaksasi visual.
1	2	2	Hitam terasa elegan dan modern.

Tabel 2. Hasil Data Pengaruh Warna Ruang pada Studio Pekerja/Responden (n=105)

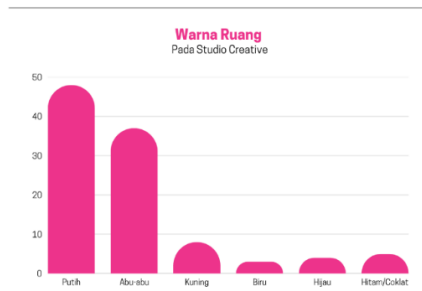
Pekerja Arsitektur	Pekerja Desain Produk	Pekerja Desain Grafis	Aspek Penilaian
14	20	14	Membantu bekerja tetap tenang dan fokus.
10	10	11	Meningkatkan semangat dan kreativitas.
11	4	8	Tidak terlalu berpengaruh dalam berbagai kondisi warna interior.
0	1	2	Justru membuat lelah dan mudah teralihkan.

Berdasarkan data kuisioner, mayoritas responden menyebut warna putih dan abu-abu sebagai warna dominan pada interior studio kerja mereka. Warna putih digambarkan memberikan kesan elegan, bersih, dan luas, serta membantu menciptakan suasana yang tenang dan fokus dalam bekerja. Sementara itu, warna abu-abu dipersepsikan sebagai warna netral dan profesional, namun beberapa responden juga menyatakan bahwa warna ini dapat terasa dingin atau monoton. Warna lain seperti hijau, biru, dan kuning juga disebut, namun jumlahnya lebih sedikit. Hijau dan biru divisualisasikan dengan kesegaran dan ketenangan, sedangkan kuning dinilai ceria namun dapat mencolok bila berlebihan.

Secara psikologis, warna-warna netral seperti putih dan abu-abu bekerja dengan cara mereduksi rangsangan visual yang berlebihan dan menciptakan latar yang tenang serta tidak mengganggu perhatian pengguna. Warna biru dan hijau, sebagai warna alami, juga memiliki efek menenangkan melalui mekanisme yang berkaitan dengan persepsi terhadap alam dan keterhubungan terhadap lingkungan yang lebih seimbang (biofilik), sehingga dapat meningkatkan daya tahan terhadap stres kerja. Temuan ini sejalan dengan Aryani et al. (2020) yang menyatakan bahwa warna netral membantu mengurangi distraksi visual, sementara warna alami seperti hijau dan biru memberikan efek restoratif yang menurunkan stres.

Dari sisi profesi, pekerja desain produk menunjukkan kecenderungan yang lebih tinggi dalam merespons warna sebagai faktor penunjang fokus, kemungkinan karena karakter pekerjaan mereka yang menggabungkan aspek teknis dan kreatif secara bersamaan. Sementara itu, desainer grafis terlihat lebih terpengaruh oleh aspek warna yang meningkatkan kreativitas dan suasana emosional dalam bekerja. Arsitek menunjukkan respons yang relatif seimbang antara persepsi fokus dan kenyamanan, mencerminkan kebutuhan akan ketelitian visual sekaligus keharmonisan ruang secara menyeluruh. Hal ini menunjukkan bahwa preferensi dan respons terhadap warna interior dipengaruhi oleh jenis pekerjaan dan karakteristik aktivitas desain yang dilakukan.

Temuan ini konsisten dengan Wong et al. (2021) yang menggarisbawahi bahwa persepsi warna dalam ruang kreatif sangat memengaruhi kenyamanan dan produktivitas. Zhang & Zhao (2022) juga menegaskan bahwa penggunaan warna alami berkontribusi pada peningkatan kolaborasi dan kreativitas di ruang kerja kreatif. Perancang interior studio kreatif dapat memanfaatkan warna netral sebagai latar utama, dikombinasikan dengan aksen warna alami untuk menciptakan suasana yang produktif, tenang, dan tidak monoton. Warna cerah seperti kuning sebaiknya digunakan secara terbatas sebagai elemen aksen untuk menambah energi visual tanpa mengganggu fokus kerja. Hasil ini memperkuat teori desain berbasis persepsi warna yang mengaitkan stimulus visual dengan peningkatan produktivitas kerja kreatif. Penelitian ini juga membuka peluang riset lanjutan yang mengeksplorasi interaksi warna dengan faktor lain seperti pencahayaan dan material untuk membentuk atmosfer ruang kerja yang optimal.



Gambar 2. Hasil Diagram Grafik Warna Ruang



Gambar 3. Hasil Diagram Grafik Pengaruh Warna Ruang

2. Material Ruang

Material interior memiliki peran strategis dalam membentuk karakter ruang dan pengalaman sensoris pengguna (Sustainability, 2021; Chan, 2021). Dalam konteks studio kreatif, material yang digunakan tidak hanya harus memenuhi nilai estetika, tetapi juga aspek kenyamanan fisik, keamanan, dan daya tahan dalam mendukung rutinitas kerja yang dinamis. Material seperti kayu, kaca, logam, dan beton ekspos menawarkan pengalaman visual yang berbeda, yang secara psikologis dapat memengaruhi suasana hati, tingkat stres, dan fokus kerja (Singh & Rana, 2024).

Dengan mempertimbangkan bahwa setiap jenis pekerjaan dalam industri kreatif memiliki kebutuhan ruang yang berbeda, penting untuk memahami persepsi pengguna terhadap jenis material yang mendominasi ruang kerja mereka, serta dampaknya terhadap kenyamanan dan produktivitas. Data persepsi ini dikumpulkan melalui kuisioner terbuka yang dikategorikan dalam tabel berdasarkan profesi responden. Penilaian terhadap kenyamanan visual, suasana yang diciptakan oleh material, dan respon terhadap kondisi fisik seperti suhu atau kebisingan turut dianalisis untuk memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap pengaruh material interior terhadap performa kerja kreatif (Candido et al., 2019).

Tabel 1. Hasil Data Material Ruang pada Studio Pekerja/Responden (n=105)

Pekerja Arsitektur	Pekerja Desain Produk	Pekerja Desain Grafis	Aspek Penilaian
8	11	14	Kayu alami memberikan kesan hangat, nyaman, dan humanis.
2	5	3	Logam/metal terasa modern dan industrial.
4	3	3	Kaca menciptakan kesan terbuka dan terang, tetapi kurang privasi.
3	4	5	Beton ekspos memberi kesan maskulin dan minimalis.

Pekerja Arsitektur	Pekerja Desain Produk	Pekerja Desain Grafis	Aspek Penilaian
18	12	10	Campuran material terasa seimbang dan estetik.

Tabel 2. Hasil Data Pengaruh Material Interior pada Studio Pekerja/Responden (n=105)

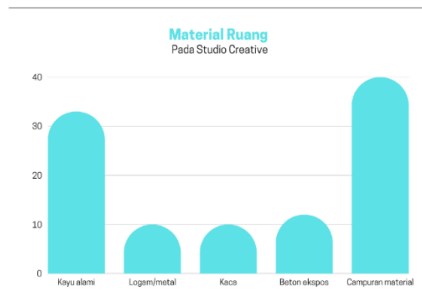
Pekerja Arsitektur	Pekerja Desain Produk	Pekerja Desain Grafis	Aspek Penilaian
22	28	20	Memberikan kenyamanan visual dan fisik yang mendukung fokus kerja.
3	4	6	Terasa estetik tetapi kurang nyaman untuk durasi kerja lama.
3	0	2	Material terlalu mengganggu (panas, berbunyi, dan tidak aman).
7	3	7	Tidak terlalu memengaruhi kenyamanan bekerja.

Berdasarkan data kuisioner, material yang paling banyak disebut oleh responden adalah kayu alami dan kombinasi material (kayu, logam, kaca, dan beton ekspos). Kayu alami dianggap memberikan kesan hangat, nyaman, dan humanis, serta mendukung kenyamanan visual dan fisik. Material kaca memberikan kesan terbuka dan terang, namun dinilai kurang memberikan privasi. Material logam dan beton ekspos memberikan kesan industrial dan maskulin, tetapi sering dianggap kurang nyaman untuk penggunaan jangka panjang, terutama terkait suhu dan akustik (Katabaro & Yan, 2019).

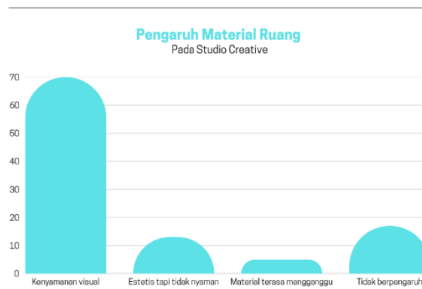
Secara psikologis, material kayu memberikan efek menenangkan karena tekstur dan tampilannya menyerupai elemen alami yang secara evolusioner diasosiasikan dengan rasa aman dan nyaman. Dalam teori desain biofilik, eksposur terhadap material alami seperti kayu dapat mengurangi stres, meningkatkan konsentrasi, dan memperkuat koneksi emosional pengguna terhadap ruang. Sebaliknya, logam dan beton ekspos, meskipun menghadirkan kesan modern, seringkali menghasilkan pantulan suara dan suhu dingin yang menurunkan kenyamanan termal dan akustik.

Perbedaan persepsi antar profesi juga terlihat jelas. Desainer grafis cenderung menyukai kayu karena kenyamanan visual dan suasana hangat yang mendukung konsentrasi di depan layar. Desainer produk lebih menyukai variasi material karena kebutuhan eksplorasi tekstur dan bentuk dalam proses prototyping. Arsitek lebih menerima kombinasi material sebagai pendekatan estetik sekaligus fungsional. Hal ini menunjukkan bahwa preferensi terhadap material sangat dipengaruhi oleh karakteristik kerja dan kebutuhan ergonomis masing-masing profesi.

Temuan ini konsisten dengan Katabaro & Yan (2019) yang menegaskan bahwa material alami meningkatkan kenyamanan visual dan termal. Sustainability (2021) juga menemukan bahwa logam dan beton ekspos berpotensi menurunkan kenyamanan akustik. Wong et al. (2021) menambahkan bahwa persepsi terhadap material dapat memengaruhi produktivitas secara tidak langsung melalui kenyamanan fisik dan suasana psikologis. Penggunaan material alami, khususnya kayu, dapat menjadi strategi desain utama untuk menciptakan suasana kerja yang hangat, nyaman, dan mendukung fokus jangka panjang di studio kreatif. Material kaca dapat digunakan untuk meningkatkan keterbukaan ruang, namun perlu diimbangi dengan pengaturan privasi. Penelitian ini memperkaya literatur arsitektur biofilik dengan menegaskan peran material alami dalam meningkatkan kesejahteraan dan produktivitas pengguna ruang kerja kreatif. Temuan ini membuka peluang riset lanjutan untuk mengeksplorasi kombinasi material yang optimal dari segi estetika, akustik, dan termal.



Gambar 4. Hasil Diagram Grafik Material Ruang



Gambar 5. Hasil Diagram Grafik Pengaruh Material Ruang

3. Pencahayaan Ruang

Pencahayaan merupakan elemen penting dalam desain interior yang secara langsung berpengaruh terhadap fungsi visual, kenyamanan, dan ritme kerja pengguna ruang (Katabaro & Yan, 2019; Aryani et al., 2020). Studio kreatif sebagai ruang yang membutuhkan fokus tinggi, eksplorasi visual, dan kenyamanan beraktivitas selama jam kerja yang panjang sangat bergantung pada kualitas pencahayaan yang tersedia. Kombinasi antara pencahayaan alami dan buatan perlu dirancang secara ergonomis agar dapat menyesuaikan dengan waktu, aktivitas, serta preferensi individu pengguna (Chan, 2021). Dalam penelitian ini, persepsi terhadap sistem pencahayaan pada studio kerja dikaji untuk menilai sejauh mana pencahayaan mendukung fokus, efisiensi kerja, kenyamanan visual, hingga potensi distraksi atau kelelahan mata. Data persepsi ini kemudian diklasifikasikan menurut bidang profesi dan disajikan dalam bentuk tabel untuk menampilkan jenis pencahayaan yang umum digunakan serta dampaknya terhadap produktivitas kerja (Mostafavi et al., 2023). Analisis ini bertujuan untuk menilai kualitas pencahayaan sebagai salah satu faktor penentu keberhasilan lingkungan kerja kreatif yang sehat dan produktif.

Pencahayaan alami memiliki kontribusi penting dalam meningkatkan kenyamanan visual sekaligus mendukung produktivitas pengguna di ruang kerja, sebagaimana telah diungkapkan dalam penelitian sebelumnya bahwa cahaya alami mampu memperbaiki kenyamanan visual dan produktivitas (Vicaningrum & Marcillia, 2024; Belany et al., 2024).

Tabel 1. Hasil Data Pencahayaan pada Studio Pekerja/Responden (n=105)

Pekerja Arsitektur	Pekerja Desain Produk	Pekerja Desain Grafis	Aspek Penilaian
9	12	4	Pencahayaan alami dari jendela atau skylight.
7	8	8	Lampu putih terang meningkatkan konsentrasi.

Pekerja Arsitektur	Pekerja Desain Produk	Pekerja Desain Grafis	Aspek Penilaian
3	2	6	Lampu kuning hangat menciptakan suasana nyaman dan santai.
15	11	17	Kombinasi alami dan buatan pencahayaan seimbang dan menyesuaikan waktu kerja.
1	2	0	Pencahayaan redup menenangkan tapi kurang mendukung kerja visual.

Tabel 2. Hasil Data Pengaruh Pencahayaan pada Studio Pekerja/Responden (n=105)

Pekerja Arsitektur	Pekerja Desain Produk	Pekerja Desain Grafis	Aspek Penilaian
12	16	8	Membantu bekerja dengan fokus dan efisien.
13	17	22	Memberikan kenyamanan visual dan tidak membuat mata cepat lelah.
1	1	1	Kurang terang sehingga membuat cepat lelah dan mengantuk.
7	0	1	Terlalu terang sehingga terasa menyilaukan.
2	1	3	Tidak terlalu berpengaruh terhadap cara bekerja.

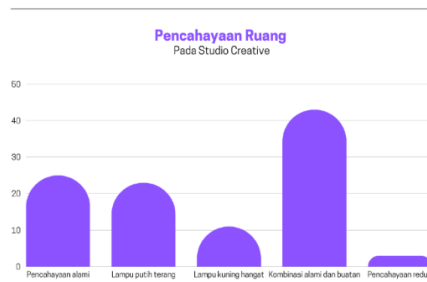
Berdasarkan data kuisioner, sebagian besar responden menyatakan bahwa studio mereka menggunakan kombinasi pencahayaan alami dari jendela atau skylight dan pencahayaan buatan berupa lampu putih terang atau lampu kuning hangat. Pencahayaan alami dipersepsikan memberikan kesan segar, sehat, dan meningkatkan mood kerja, sedangkan pencahayaan buatan digunakan untuk menyesuaikan kebutuhan spesifik pekerjaan. Responden menilai pencahayaan yang baik membantu meningkatkan fokus, konsentrasi, dan kenyamanan visual. Namun, pencahayaan yang terlalu terang atau redup juga dilaporkan dapat menurunkan kenyamanan visual dan menimbulkan kelelahan mata.

Secara ilmiah, pencahayaan alami berperan dalam mengatur ritme sirkadian tubuh, meningkatkan kewaspadaan, dan mempertahankan energi sepanjang hari melalui stimulasi produksi serotonin. Paparan cahaya alami di pagi dan siang hari membantu menjaga suasana hati positif yang penting dalam pekerjaan kreatif. Sebaliknya, pencahayaan buatan yang terlalu intens atau dengan suhu warna tinggi dapat menyebabkan kelelahan mata, sedangkan pencahayaan redup mengurangi akurasi visual (Belany et al., 2024).

Perbedaan preferensi profesi juga ditemukan. Desainer grafis lebih memilih pencahayaan kombinasi dengan lampu kuning hangat untuk menciptakan suasana nyaman di depan layar. Desainer produk cenderung memilih pencahayaan terang untuk mendukung presisi dalam prototyping. Arsitek menunjukkan preferensi seimbang dengan penekanan pada pencahayaan alami yang merata. Hal ini menunjukkan bahwa kebutuhan pencahayaan terkait erat dengan sifat aktivitas visual dan intensitas fokus masing-masing profesi.

Temuan ini mendukung penelitian Vicaningrum & Marcillia (2024) yang menegaskan kontribusi signifikan cahaya alami terhadap kenyamanan visual dan produktivitas. Belany et al. (2024) juga menunjukkan bahwa pencahayaan yang sesuai dapat mengurangi kelelahan mata. Wong et al. (2021) menambahkan bahwa kualitas pencahayaan memengaruhi persepsi kenyamanan dan, secara tidak langsung, kinerja pekerja kreatif. Perancang studio kreatif perlu memaksimalkan akses pencahayaan alami melalui desain bukaan yang optimal, serta menyediakan sistem pencahayaan buatan adaptif dengan pengaturan intensitas dan suhu warna. Penelitian ini memperluas kajian ergonomi

pencahayaannya di ruang kerja kreatif dengan menegaskan pentingnya integrasi cahaya alami dan buatan, serta menyoroti perbedaan kebutuhan pencahayaan antar profesi.



Gambar 6. Hasil Diagram Grafik Pencahayaannya Ruang



Gambar 7. Diagram Grafik Pengaruh Pencahayaannya Ruang

4. Sirkulasi Ruang

Sirkulasi ruang atau alur pergerakan dalam sebuah interior studio sangat memengaruhi kemudahan akses, interaksi sosial, fleksibilitas aktivitas, serta kenyamanan secara umum (Candido et al., 2019; Chan, 2021). Dalam lingkungan studio kreatif, yang menuntut perpindahan posisi, kolaborasi antarpengguna, serta tata letak yang adaptif terhadap dinamika kerja, sirkulasi menjadi elemen fungsional yang krusial (Thoring et al., 2020). Tata letak yang efisien memungkinkan pengguna untuk bergerak bebas tanpa hambatan, mengurangi stres, dan memfasilitasi pertukaran ide antarindividu secara spontan. Sebaliknya, sirkulasi yang sempit, terhalang furnitur, atau tidak terorganisir dapat menimbulkan kebingungan, menurunkan kenyamanan, dan bahkan menghambat produktivitas (Singh & Rana, 2024).

Oleh karena itu, dalam penelitian ini dikaji persepsi responden terhadap kondisi sirkulasi ruang di studio tempat mereka bekerja. Data diklasifikasikan berdasarkan bidang pekerjaan dan disajikan dalam bentuk tabel, yang mencerminkan persepsi terhadap kelancaran pergerakan, aksesibilitas antarzona kerja, dan pengaruh sirkulasi terhadap produktivitas dan interaksi sosial. Pemaparan ini diharapkan memberikan gambaran menyeluruh mengenai pentingnya desain sirkulasi yang adaptif dan inklusif dalam mendukung aktivitas kerja desain yang kompleks dan kolaboratif (Mostafavi et al., 2023).

Tabel 1. Hasil Data Sirkulasi Ruang pada Studio Pekerja/Responden (n=105)

Pekerja Arsitektur	Pekerja Desain Produk	Pekerja Desain Grafis	Aspek Penilaian
15	14	18	Terbuka dan efisien mudah berpindah tempat dan berinteraksi.

Pekerja Arsitektur	Pekerja Desain Produk	Pekerja Desain Grafis	Aspek Penilaian
10	14	12	Cukup lancar jalur jelas tapi beberapa area sempit.
9	4	1	Terbatas banyak hambatan fisik seperti furnitur dan sekat.
1	3	4	Tidak terorganisir ruang terasa sempit dan membingungkan.

Tabel 2. Hasil Data Pengaruh Sirkulasi Ruang pada Studio Pekerja/Responden (n=105)

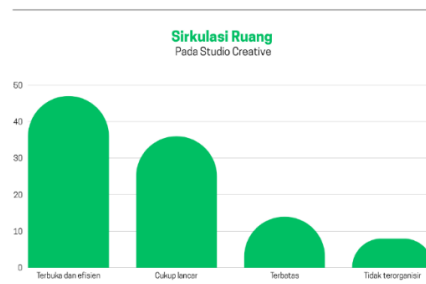
Pekerja Arsitektur	Pekerja Desain Produk	Pekerja Desain Grafis	Aspek Penilaian
12	14	10	Memudahkan kolaborasi dan diskusi dengan rekan kerja.
12	17	17	Memberikan kebebasan bergerak dan mengurangi stress.
7	3	6	Menyulitkan saat berpindah tempat.
4	1	2	Tidak berpengaruh signifikan terhadap aktivitas kerja.

Berdasarkan data kuisioner, persepsi responden terhadap sirkulasi ruang menunjukkan variasi. Sebagian besar menyebutkan bahwa sirkulasi terbuka dan efisien memudahkan pergerakan dan interaksi antar pengguna, terutama dalam kolaborasi proyek. Namun, ada pula yang menilai sirkulasi kurang optimal karena hambatan fisik seperti sekat tinggi atau furnitur besar yang membatasi akses.

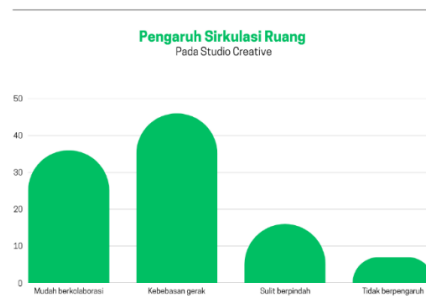
Secara psikologis, sirkulasi yang lancar memberi rasa kontrol terhadap lingkungan dan meningkatkan motivasi kerja. Jalur pergerakan yang terorganisir mengurangi beban kognitif saat navigasi, sehingga pengguna dapat lebih fokus pada tugas kreatif (Mostafavi et al., 2023). *Layout* terbuka juga memungkinkan interaksi spontan, yang menjadi sumber penting pertukaran ide dalam studio kreatif.

Perbedaan preferensi berdasarkan profesi juga muncul. Desainer grafis cenderung menyukai sirkulasi terbuka yang memudahkan penyegaran visual dan interaksi ringan saat jeda kerja. Desainer produk membutuhkan akses bebas antar zona seperti area prototipe dan ruang presentasi. Arsitek menunjukkan preferensi terhadap sirkulasi lancar yang memfasilitasi diskusi lintas meja dan koordinasi tim. Hal ini menegaskan bahwa desain sirkulasi ideal harus mempertimbangkan jenis aktivitas kerja dan intensitas mobilitas tiap profesi.

Temuan ini konsisten dengan Chan (2021) dan Thoring et al. (2020) yang menekankan bahwa sirkulasi terbuka mendukung interaksi sosial dan kolaborasi kreatif. Wong et al. (2021) juga menemukan bahwa tata letak dengan sirkulasi efisien berkontribusi pada kenyamanan psikologis dan meningkatkan persepsi produktivitas di ruang kerja. Perancang interior studio kreatif perlu memastikan adanya jalur bebas hambatan dan zonasi yang jelas, dengan mempertimbangkan aksesibilitas antar area kerja untuk memfasilitasi kolaborasi dan mobilitas tinggi tanpa mengorbankan kenyamanan pengguna. Hasil ini memperkaya literatur desain interior dengan bukti empiris bahwa fleksibilitas sirkulasi berhubungan positif dengan produktivitas dan interaksi sosial di studio kreatif, serta menekankan perlunya penelitian lebih lanjut tentang hubungan antara pola sirkulasi dan kinerja kreatif di berbagai sektor desain.



Gambar 8. Diagram Grafik Sirkulasi Ruang



Gambar 9. Diagram Grafik Pengaruh Sirkulasi Ruang

Simpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa elemen-elemen interior seperti warna, material, pencahayaan, dan sirkulasi memiliki peran signifikan dalam membentuk produktivitas pelaku desain di studio kreatif, baik dari sisi kenyamanan, fokus, maupun interaksi kerja. Warna netral seperti putih dan abu-abu menciptakan kesan profesional dan fokus, sementara aksen warna alami seperti hijau dan biru memberikan efek restoratif terhadap konsentrasi dan kesejahteraan visual. Material alami, khususnya kayu, memberikan kenyamanan termal dan emosional yang mendukung prinsip arsitektur biofilik, sedangkan kombinasi logam atau beton ekspos memberikan kesan modern namun perlu diimbangi untuk menjaga kenyamanan akustik dan suhu. Pencahayaan yang ideal diperoleh dari kombinasi alami dan buatan yang dirancang secara adaptif, sementara sirkulasi terbuka mendukung mobilitas, mengurangi stres, dan mendorong kolaborasi. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan perlunya perancangan ruang kerja kreatif yang memadukan aspek estetika, fungsi, ergonomi, dan psikologis secara terpadu untuk menciptakan lingkungan kerja yang sehat, produktif, dan humanistik.

Implikasinya, perancang interior dan pemilik studio kreatif disarankan untuk memanfaatkan warna netral dengan aksen alami, memprioritaskan material kayu, mengoptimalkan pencahayaan alami dengan dukungan pencahayaan buatan adaptif, serta merancang sirkulasi ruang yang efisien guna menunjang interaksi dan alur kerja. Untuk pengembangan penelitian lebih lanjut, studi dapat memperluas variabel seperti akustik interior, fleksibilitas tata letak, dan ergonomi furnitur, serta mengkaji pengaruhnya terhadap kepuasan kerja, kreativitas, dan kesejahteraan mental pengguna. Penelitian lintas tipologi ruang kerja kreatif—seperti perbandingan *co-working space* dan studio tetap—juga direkomendasikan untuk memperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai hubungan antara desain ruang kerja dan produktivitas pelaku desain.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur serta dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan dukungan selama proses penyusunan penelitian ini. Partisipasi aktif dari para pelaku desain sebagai responden sangat berperan dalam menggambarkan bagaimana warna, material, pencahayaan, dan sirkulasi ruang membentuk suasana kerja yang produktif, nyaman, dan kolaboratif.

Peneliti juga menyadari adanya keterbatasan dalam ruang lingkup variabel dan metode penelitian, sehingga hasil ini diharapkan dapat menjadi pijakan awal bagi penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan komprehensif. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para ahli dan peneliti sebelumnya atas kontribusi gagasan dan informasi yang berharga, serta kepada keluarga, teman, dan rekan-rekan yang telah memberikan dukungan moral dan motivasi selama proses penelitian. Pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh dari berbagai sumber sangat membantu dalam menghasilkan gagasan baru untuk pengembangan desain studio kreatif yang lebih baik dan mendukung produktivitas pelaku desain di masa depan.

Daftar Pustaka

Neuman, W. L. (2014). *Social research methods: Qualitative and quantitative approaches* (7th ed.). Pearson Education Limited.

Candido, C., Chakraborty, P., & Tjondronegoro, D. (2019). The rise of office design in high-performance, open-plan environments. *Buildings*, 9(4), 100. <https://doi.org/10.3390/buildings9040100>

Katabaro, J. M., & Yan, Y. (2019). Effects of lighting quality on working efficiency of workers in office building in Tanzania. *Journal of Environmental and Public Health*, 2019, 1–12. <https://doi.org/10.1155/2019/3476280>

Mannan, K. A. (2020). Lighting design analysis in an industrial workshop space: Case study at Jakarta Creative Hub workshop space. *Journal of Architectural Research and Design Studies*, 4(1), 1–7. <https://doi.org/10.20885/jars.vol4.iss1.art1>

Thoring, K., Mueller, R. M., Desmet, P., & Badke-Schaub, P. (2020). Spatial design factors associated with creative work: A systematic literature review. *Artificial Intelligence for Engineering Design, Analysis and Manufacturing*, 34(3), 300–314. <https://doi.org/10.1017/S0890060420000182>

Aryani, S. M., Kusumawanto, A., & Suryabrata, J. A. (2020). Lighting in the workplace as the visual environment that affect the occupant's mood: A literature review. In *Proceedings of the 3rd International Conference on Dwelling Form (IDWELL 2020). Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 475, 10–19. Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201201.002>

Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Chan, C. (2021). Identifying interior design strategies for healthy workplaces – A literature review. *Journal of Corporate Real Estate*. <https://doi.org/10.1108/JCRE-12-2020-0064>

Sustainability. (2021). Analysis of the impact of working environment factors on employee's health and wellbeing: Workplace lighting design evaluation and improvement. *Sustainability*, 13(16), 8976. <https://doi.org/10.3390/su13168976>

Wong, J. K. W., Li, H., & Wang, S. W. (2021). Impact of indoor environmental quality on occupant productivity in creative workspaces. *Journal of Building Engineering*, 44, 102905. <https://doi.org/10.1016/j.jobe.2021.102905>

Zhang, L., & Zhao, D. (2022). Effects of workspace design on creativity and collaboration in the creative industry. *Frontiers in Psychology*, 13, 875245. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.875245>

Fani, M., Sharp, N., Anaraki, M., & Shahverdi, A. F. (2023). Evaluation of the influence of interior design parameters on circadian daylighting of design-studio classrooms. In *Proceedings of the 18th International IBPSA Conference* (pp. 3960–3967). <https://doi.org/10.26868/25222708.2023.1323>

İlter, A. T. (2023). Design studio in a challenging period: Implications for a digitalized education. *GRID – Architecture Planning and Design Journal*, 6(Special Issue), 19–41. <https://doi.org/10.37246/grid.1112987>

Mostafavi, A., Xu, T. B., & Kalantari, S. (2023). Assessing the effects of illuminance and correlated color temperature on emotional responses and lighting preferences using virtual reality. *arXiv*. <https://doi.org/10.48550/arXiv.2302.09192>

Belany, P., Hrabovský, P., Florkova, Z., & Cajová Kantová, N. (2024). The impact of workplace lighting on employee well-being and productivity: A measurement study. *System Safety: Human–Technical Facility–Environment*, 6(1), 277–288. <https://doi.org/10.2478/czoto-2024-0030>

Mostafavi, A., Vujovic, M., Xu, T. B., & Hensel, M. (2024). Impacts of illuminance and correlated color temperature on cognitive performance: A VR-lighting study. *arXiv*. <https://doi.org/10.48550/arXiv.2403.07934>

Singh, V., & Rana, D. P. (2024). Optimizing the work environment for interior designers: Enhancing creativity, collaboration, and well-being in design studios and beyond. *International Journal of Atmosphere*, 1(1), 1–14. <https://journals.stmjournals.com/ijat/article=2024/view=147101>

Vicaningrum, I., & Marcillia, S. R. (2024). Contribution of natural lighting in workspaces to visual comfort improving user productivity. In *E3S Web of Conferences* (Vol. 589, Article 05006). <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202458905006>